

ENSIKLOPEDIA KEANEKARAGAMAN TANAMAN BAHAN UPACARA ADAT MASYARAKAT KABUPATEN BANYUWANGI (KAJIAN ETNOBOTANI DAN FILOSOFIS)

Hendra Febriyanto¹, Ruston Kumaini²

Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi¹, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi²
hendrafabrik2@gmail.com

ABSTRACT

Every region in Indonesia has a unique local wisdom that is sometimes not owned by other regions. Various forms of local wisdom are expressed both in daily values, speech literature, customary law, and in the form of traditional ceremonies and beliefs. Traditional ceremonies conducted by the Banyuwangi Osing community in each sub-district have different rituals and goals. Traditional ceremonies in Banyuwangi are inseparable from the influence of believed mystical beliefs and art that have been inherited. Therefore, it is necessary to conduct extensive research on the diversity of traditional ceremonial plants used by the Banyuwangi community which are ethnobotanically studied and their philosophical meanings which are then documented in the form of an encyclopedia.

Keyword: *traditional ceremonies, ethnobotany, indigenous plants, encyclopedia, Banyuwangi.*

ABSTRAK

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas yang terkadang tidak dimiliki oleh daerah lain. Berbagai macam bentuk kearifan lokal yang tertuang baik dalam nilai-nilai keseharian, sastra tutur, hukum adat, serta dalam bentuk upacara adat dan kepercayaan. Upacara adat yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi di setiap kecamatan memiliki ritual dan tujuan yang berbeda. Upacara adat di Banyuwangi tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan mistis yang diyakini dan kesenian yang telah diwariskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara luas mengenai keanekaragaman tanaman upacara adat yang digunakan oleh masyarakat banyuwangi yang dikaji secara etnobotani dan makna filosofisnya yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk ensiklopedia.

Kata kunci: upacara adat, etnobotani, tanaman adat, ensiklopedia, Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang banyak memiliki budaya dan kearifan lokal yang beragam yang tersebar di seluruh nusantara. Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Pramita, et al 2013:53). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang khas yang terkadang tidak dimiliki oleh daerah lain. Berbagai macam bentuk kearifan lokal yang tertuang baik dalam nilai-nilai keseharian, sastra tutur, hukum adat, serta dalam bentuk upacara adat dan kepercayaan. Kepercayaan pada dasarnya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Ernawi (2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai: 1) kelembagaan dan sanksi sosial, 2) ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk ber-cocoktanam, 3) pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta 4) bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Di antara keberagaman suku di Indonesia, masih banyak masyarakat yang mempertahankan keaslian adat istiadatnya. Salah satunya adalah Banyuwangi, Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di daerah Jawa Timur. Di Banyuwangi sendiri terdapat etnis yang bernama Suku Osing, Pada awalnya kepercayaan Suku Osing adalah Hindu, namun dikarenakan perkembangan Islam di daerah Pantai Utara Jawa menyebabkan Islam masuk dan menyebar

dengan pesat di masyarakat Banyuwangi. Suku Osing mendominasi sejumlah kecamatan di Kabupaten Banyuwangi terutama bagian Tengah dan Utara. Kecamatan-kecamatan tersebut mencakup Glagah, Giri, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Murdyastuti,dkk, 2013). Upacara adat yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi di setiap kecamatan memiliki ritual dan tujuan yang berbeda. Upacara adat di Banyuwangi tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan mistis yang diyakini dan kesenian yang telah diwariskan. Kecamatan Glagah, memiliki beberapa upacara adat antara lain Seblang Olehsari, Seblang Bakungan, Barong Ider Bumi, Tumpeng Sewu, dan Ritual Selamatan Buyut Cili. Kecamatan Giri memiliki ritual adat Mepe Lawon, Kecamatan Kabat memiliki ritual tahunan yaitu Gredoan, Kecamatan Rogojampi memiliki ritual Keboan Aliyan, Kecamatan Songgon sebagai cikal bakal terbentuknya Banyuwangi memiliki ritual napak tilas Rowo Bayu. Kecamatan Singojuruh setiap tahun melaksanakan upacara adat kebo-keboan, dan ada upacara petik laut di beberapa kecamatan yang terletak di daerah pesisir seperti Kecamatan Muncar dan Blimbingsari.

Seperti upacara adat pada umumnya, seluruh upacara adat di Banyuwangi menggunakan berbagai jenis tumbuhan atau hasil bumi dan bahkan ada yang menggunakan hewan. Penggunaan tanaman berkaitan dengan etnobotani yang dikaitkan dengan tradisi. Etnobotani merupakan salah satu disiplin ilmu ekologi dan merupakan prinsip-prinsip konsepsi masyarakat tentang sumber daya nabati dari lingkungan yang dapat dijadikan sebagai pelindung nilai budaya (Walujo, 2000). Sejatinya, manusia dan tumbuhan atau secara luas adalah lingkungan, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling memberikan pengaruh. Pengaruh tersebut akan menggambarkan tingkat pengetahuan manusia dalam memanfaatkan dan mengelola tumbuhan baik berupa tumbuhan pekarangan, kebun, ladang, atau hutan yang umumnya tidak dibudidayakan (tumbuh liar). Pengaruh tersebut harus tercipta secara positif, manusia tidak hanya mampu memanfaatkan namun juga dituntut untuk bisa melestarikan atau mengkonservasi. Melalui upacara adat yang dilaksanakan dengan menggunakan berbagai jenis tumbuhan, secara tidak langsung manusia telah melakukan konservasi tumbuhan. Namun hal tersebut tidak tersirat secara langsung, masyarakat akan terus melestarikan tumbuhan yang digunakan untuk keperluan upacara.

Penggunaan tanaman sebagai bagian dari ritual upacara adat juga tidak hanya sebagai pelengkap semata. Terdapat nilai yang terkandung secara simbolis dalam setiap tanaman yang digunakan yang kemudian direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Banyuwangi yang masih kental dengan mistis selalu mempercayai bahwa setiap tumbuhan yang digunakan memiliki makna dan simbol-simbol tertentu yang bisa diterjemahkan. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbolon* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Turner (dalam Endahwati,dkk, 2012:67) mengatakan

“The symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”.

Manusia menggunakan simbol-simbol dalam bentuk bahasa, benda-benda, gerak-gerik serta aktivitas atau tingkah laku untuk berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Ciri khas simbol menurut Turner (dalam Endahwati,dkk, 2012:67), yaitu: (a) multivokal, artinya simbol memiliki banyak arti menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena, (b) polarisasi simbol, karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan, (c) unifikasi, artinya memiliki arti terpisah.

Terkait dengan hal ini, pemanfaatan keanekaragaman jenis tumbuhan dan bagaimana kearifan lokal masyarakat tersebut di beberapa wilayah di Banyuwangi belum diungkap dan didokumentasikan secara baik. Kajian ini perlu dilaksanakan dengan beberapa alasan yaitu, 1) Kebudayaan yang ada dalam suatu wilayah secara tidak langsung akan membawa masyarakat untuk senantiasa menjaga serta melestarikan budaya yang dimilikinya, sehingga penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui seberapa penting pandangan masyarakat dari aspek

konservasinya, 2) Kearifan lokal yang tidak terdokumentasi dengan baik, pada akhirnya akan semakin dilupakan dan tergerus oleh perkembangan teknologi dan zaman, 3) Pentingnya mengetahui dan mengenalkan makna sebuah tradisi kepada generasi muda untuk kemudian bisa dipelajari dan dilestarikan, 4) Kearifan lokal yang didokumentasikan dan disajikan dengan baik dan menarik akan menjadi aset pengetahuan dan juga pariwisata. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menghimpun informasi dan mengungkap lingkungan budaya lokal serta kearifan lokal masyarakat Suku Osing Banyuwangi dalam penggunaan tumbuhan pada beberapa kecamatan yang mengadakan upacara adat.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis tanaman yang digunakan dalam upacara adat di Banyuwangi, untuk mengetahui dan menganalisis makna filosofis tanaman yang digunakan dalam upacara adat di Banyuwangi yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, serta untuk mengetahui pandangan masyarakat Kabupaten Banyuwangi mengenai penggunaan tanaman dalam upacara adat dari aspek konservasi.

METODE

Penelitian ini dilakukan di beberapa wilayah di Kabupaten Banyuwangi yang melaksanakan upacara adat yang disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 1. Lokasi Penelitian

No.	Lokasi	Upacara Adat
1.	Desa Kemiren	Barong Ider Bumi
2.	Desa Olehsari	Seblang Olehsari
3.	Desa Aliyan	Keboan
4.	Desa Alasmalang	Kebo Keboan
5.	Desa Bakungan	Seblang Bakungan
6.	Desa Boyolangu	Puter Kayun

Pemilihan wilayah tersebut sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada alasan berikut:

1. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang memang masih kental dengan budaya dan memelihara adat istiadat.
2. Wilayah tersebut merupakan basis kegiatan upacara adat yang terbesar dan rutin dilakukan, bahkan sudah masuk ke agenda Banyuwangi Festival.

1. Teknik survey

Teknik survey digunakan untuk memperoleh kelengkapan informasi data, yang dilakukan melalui interview dan kuisioner. Kuisioner yang telah disusun disampaikan melalui pertemuan kelompok maupun disampaikan secara individual. Pemerayaan informasi selanjutnya dapat dilakukan dengan kegiatan observasi partisipant-observer.

2. Partisipasi

Partisipasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Untuk partisipasi ini peneliti mengikuti seluruh ritual upacara adat di setiap kecamatan.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan secara terfokus, dalam pelaksanaannya kegiatan observasi ini digabungkan dengan teknik interview. Dalam kegiatan observasi hanya dituliskan hal apa yang dilihat, didengar dan dirasakan serta tidak menuliskan pendapat atau opini. Dengan kata lain, catatan observasi hanya berisikan deskripsi fakta tanpa opini. Dalam observasi perlu dilakukan rekoreksi, cek ulang dan cross check antara observer yang satu dengan observer yang lain. Upaya demikian selain mendekati bentuk nilai obyektivitas juga dihubungkan untuk mendapatkan rekaman yang utuh, tepat dan mendalam.

4. Inventarisasi

Inventarisasi tanaman dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan melakukan eksplorasi untuk tanaman yang belum dikenali/diidentifikasi dan sensus untuk tanaman yang telah dikenal serta dokumentasi. Inventarisasi dilakukan dengan mendatangi langsung tempat dimana tumbuhan tersebut tumbuh kemudian melakukan wawancara kepada narasumber tentang bagian tumbuhan mana yang digunakan dalam upacara adat. Kemudian dilakukan dokumentasi dengan cara memotret tumbuhan tersebut. Selain itu dapat juga dilakukan dengan teknik herbarium yaitu dengan mengambil sampel tanaman yang dapat berupa daun, bunga, ataupun buah selanjutnya dilakukan identifikasi nama spesies dan kegunaannya.

5. Presepsi masyarakat

Penelitian tentang persepsi masyarakat akan pentingnya konservasi tanaman yang digunakan upacara adat dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan interview. Kegiatan interview perlu memahami partisipan dengan benar sehingga dapat dijadikan pemandu dalam membuat penafsiran maupun kesimpulan yang berkenaan dengan informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upacara Adat Barong Ider Bumi

Barong dalam mitologi Jawa dan Bali merupakan sosok makhluk berkaki empat atau dua dengan kepala singa. Bagi masyarakat yang menganut kepercayaan animisme, Barong dipercaya sebagai perwujudan nilai-nilai kebaikan dan keadilan. Ider dalam bahasa Jawa berarti berkeliling, dan Bumi merupakan tempat berpijak. Ider Bumi bisa diartikan sebagai kegiatan mengelilingi tempat berpijak (bumi) atau tempat manusia itu tinggal. Berdasarkan hasil wawancara, sejarah tradisi Barong Ider Bumi berawal pada tahun 1840. Saat itu Desa Kemiren diserang wabah penyakit aneh yang mengakibatkan banyak warga meninggal dan petani gagal panen. Setelah mendapat petunjuk dari Mbah Buyut Cili yang merupakan tetua di daerah Kemiren, maka dilaksanakan upacara Ider Bumi.

Barong ider bumi tidak hanya digunakan sebagai penolak bala, namun juga berfungsi untuk memepererat kerukunan antar warga. Ritual Barong Ider Bumi ini diawali ritual memainkan angklung oleh para sesepuh di balai desa setempat. Barong lantas diarak keliling desa sambil diiringi nyanyian Jawa, isinya doa kepada nenek moyang dan Tuhan untuk menolak bala dan memohon keselamatan. Di sepanjang jalan, tokoh adat akan melakukan tradisi Sembur Utik-utik yakni kegiatan menebarkan uang logam, beras kuning, dan bunga sebagai simbol tolak bala. Ketiga benda tersebut nantinya akan dibawa oleh rombongan tokoh adat dan para sesepuh di dalam sebuah bokor.

Pelaksanaan Barong Ider Bumi ini adalah pada tanggal 2 Syawal atau hari ke-dua hari raya idul fitri. Upacara ini tentunya tidak terlepas dari penggunaan tumbuhan-tumbuhan sebagai syarat dan pelengkap upacara. Setiap tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat telah memiliki fungsi dan tempat sendiri, bahkan terkadang tidak bisa digantikan oleh tumbuhan lain karena sudah menjadi sebuah syarat wajib. Masyarakat pun pada akhirnya melakukan konservasi sendiri terhadap tumbuh-tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat. Masyarakat sengaja menanam beberapa tanaman yang digunakan upacara di kebun dan pekarangan rumahnya. Secara tidak langsung, adanya upacara adat bisa merawat biodiversitas suatu tanaman. Kelestarian tanaman akan terjaga dengan baik, karena masyarakat memiliki kesadaran penuh terhadap kelangsungan jenis suatu tanaman. Dari hasil penelitian, diperoleh daftar nama tanaman yang digunakan dalam upacara adat Barong Ider Bumi yang disajikan pada table berikut ini.

Tabel 2. Tumbuhan dalam Upacara Adat Barong Ider Bumi

No.	Tumbuhan	Filosofi
1.	<i>Oryza sativa</i> L.	Simbol kesuburan, kesejahteraan dan rejeki yang melimpah.
2.	<i>Cocos nucifera</i> L.	Janur memiliki filosofi, manusia harus selalu mengingat Tuhan. Buah kelapa menggambarkan manusia harus bisa berpikir. Bunga kelapa memiliki filosofi bahwa manusia harus hidup rukun dan baik dalam bertingkah laku.
3.	<i>Bambusa</i> Sp.	Bambu memiliki makna gotong royong dan kekuatan.
4.	<i>Saccharum Officinarum</i>	Tebu memiliki makna kekuatan hati.
5.	<i>Manihot utilissima</i>	Simbol kesuburan dan kesejahteraan.
6.	<i>Lagenaria siceraria</i>	Simbol kesuburan dan kesejahteraan.
7.	<i>Codiaeum</i> Sp.	Manusia tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan.
8.	<i>Musa paradisiaca</i>	Manusia harus memiliki manfaat bagi manusia lainnya.
9.	<i>Cananga odorata</i>	manusia harus saling tolong menolong dan saling menghormati.
10	<i>Rosa</i> Sp.	simbol keikhlasan hati manusia.

2. Upacara Adat Puter Kayun

Puter Kayun merupakan tradisi yang dilakukan warga Boyolangu, saat memasuki hari ke sepuluh bulan Syawal. Puter kayun adalah ritual menepati janji warga Boyolangu kepada para leluhur yang telah berjasa membuka jalan di kawasan utara Banyuwangi. Sebelum dilaksanakan puter kayun, terlebih dahulu dilaksanakan ritual nyekar ke makam buyut jakso, selanjutnya dilakukan napak tilas dengan menaiki dokar (delman) hias dari Boyolangu menuju pantai Watudodol. Ritual tabur bunga akan dilakukan sesampai di Pantai Watudodol. Bunga yang digunakan beraneka macam yang bertujuan untuk menghormati para leluhur yang meninggal saat pembuatan jalan.

Upacara Puter Kayun saat ini sudah masuk dalam agenda Banyuwangi Festival yang cukup menyedot perhatian wisatawan. Pelaksanaan upacara ini tidak begitu banyak menggunakan tumbuhan. Hiasan yang terdapat pada dokar/delman sudah banyak tergantikan dengan tumbuhan palsu yang terbuat dari plastik. Tumbuhan hanya digunakan pada sesajen dan hiasan di gapura pintu masuk. Dari hasil observasi dan inventarisasi, diperoleh daftar tumbuhan yang digunakan pada upacara Puter Kayun dijelaskan pada table berikut ini.

Tabel 3. Tumbuhan dalam Upacara Adat Puter Kayun

No.	Tumbuhan	Filosofi
1.	<i>Oryza sativa</i> L.	simbol kesejahteraan, rejeki dan perlambang Dewi Sri.
2.	<i>Cocos nucifera</i> L.	Janur banyak digunakan untuk membuat ketupat, sebagai perlambang kesalahan manusia, kesucian hati dan kesempurnaan.
3.	<i>Rosa</i> Sp.	Mawar sebagai simbol keikhlasan hati manusia. Diambil dari kata tawar.
4.	<i>Cananga odorata</i>	Memiliki makna setiap manusia harus saling tolong menolong dan saling menghormati.
5.	<i>Jasminum sambac</i>	Memiliki makna dalam berinteraksi atau berucap harus dengan ketulusan hati, jujur dan tidak munafik.
6.	<i>Magnolia alba</i>	Bunga kanthil memiliki makna pengabdian yang

		mendalam tiada terputus dan kasing saying sesame makhluk.
7.	<i>Musa paradisiaca</i>	Manusia harus memiliki manfaat bagi manusia lainnya.

Penggunaan tumbuhan-tumbuhan diatas tidak hanya sekedar pelengkap, namun juga sebagai perlambang dan memiliki makna yang dapat di terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Biodiversitas tanaman yang digunakan dalam upacara adat pun terjaga karena masyarakat terus melestarikan. Hal ini dapat dibuktikan banyak warga yang masih menanam tanaman-tanaman tersebut seperti Mawar, Melati dan Pisang di pekarangan rumah.

3. Upacara Adat Seblang Olehsari

Upacara adat Seblang Olehsari merupakan upacara yang menggunakan tarian mistis sebagai bagian dari ritualnya. Seblang Olehsari dilaksanakan setahun sekali pada saat bulan syawal selama tujuh hari berturut-turut. Tarian Seblang di daerah Olehsari ini dilakukan oleh seorang gadis yang kejaman (kesurupan). Penari yang ditunjuk sebagai Seblang bukan sembarang orang, namun ditunjuk berdasarkan wangsit yang diterima oleh pemangku adat dan biasanya sudah ada garis keturunannya.

Ritual ini diawali dengan prosesi meras Seblang di hari pertama. Gadis yang sudah terpilih sebagai seblang akan didandani dengan melumuri tubuhnya dengan atal atau lulur kuning. Atal terbuat dari campuran beras dan kunyit. Pada prosesi ini pun penggunaan tumbuhan sudah mulai digunakan. Sementara itu di luar dipersiapkan mahkota seblang yang semuanya dihiasi dari bunga dan tumbuhan. Mahkota seblang merupakan asesoris yang dianggap sacral, karena mahkota ini akan terus digunakan selama penari seblang menarikan tarian mistis ini. Mahkota akan dilepas ketika tarian sudah berakhir dan sang penari kembali tersadar.

Setelah penari seblang sudah siap, maka penari tersebut akan berjalan menyusuri jalanan desa menuju ke tempat ritual. Dalam perjalanan ini, selain membawa mahkota, juga banyak pemangku adat yang membawa sesaji seperti buah-buahan dan hasil bumi. Memasuki area ritual, banyak digantung dan dipasang hasil bumi yang menyimbolkan kesuburan dan kelimpahan rejeki bagi warga desa. Di tengah ritual ada bagian yang menarik yaitu Kembang Dhermo. Kembang dhermo merupakan bunga yang ditusuk yang terdiri dari bunga kantil, melati dan kenanga yang ditusukkan pada bamboo. Kembang dherma ini di bagikan kemada masyarakat yang menyaksikan ritual dan digantikan dengan mahar berupa uang. Kembang dhermo dipercaya membawa keberuntungan bagi yang memilikinya.

Ritual Seblang selain masih kental dengan mistis juga sangat erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan. Banyak tumbuhan yang digunakan dan memiliki peran penting dalam setiap bagian ritual ini. Mulai dari perlengkapan yang menempel pada penari hingga sesaji dan hiasan yang digunakan semua menggunakan tumbuhan. Berikut daftar tumbuhan yang digunakan dalam upacara Seblang Olehsari disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Tumbuhan dalam Upacara Adat Seblang Olehsari

No.	Tumbuhan	Filosofi
1.	<i>Oryza sativa L.</i>	Simbol kesuburan, kesejahteraan dan rejeki yang melimpah.
2.	<i>Cocos nucifera L.</i>	Daun memiliki filosofi bahwa manusia harus selalu mengingat Tuhan. Buah kelapa atau Cengkir menggambarkan bahwa manusia harus bisa berpikir.
3.	<i>Codiaeum Sp.</i>	Makna manusia tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi

	kegagalan.
4. <i>Musa paradisiaca</i>	Secara keseluruhan penggunaan pohon pisang ini memiliki makna bahwa manusia harus memiliki manfaat bagi manusia lainnya. Hiasan mahkota seblang rambut hijau sebagai simbol masa muda dan tahap perkembangan.
5. <i>Rosa Sp.</i>	mawar sebagai simbol keikhlasan hati manusia. Dalam mahkota seblang mawar menggambarkan keharuman yang merasuk kedalam jiwa.
6. <i>Hibiscus Sp.</i>	Bunga sepatu menggambarkan keperawanan dan masa gadis.
7. <i>Plumeria Sp.</i>	Kamboja memiliki makna kesetiaan dan pengabdian.
8. <i>Cananga odorata</i>	Memiliki makna setiap manusia harus bisa mendapatkan apa yang diinginkan.
9. <i>Jasminum sambac</i>	Melambungkan kesederhanaan dan budi pekerti luhur.
10. <i>Michelia alba</i>	Melambungkan pengingat dan hubungan erat. Ini erat kaitannya dengan jodoh.
11. <i>Curcuma longa</i>	Sebagai simbol pengingat dan pelindung.

4. Upacara Adat Seblang Bakungan

Upacara adat seblang Bakungan merupakan ritual adat bersih desa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bakungan Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Upacara adat Seblang Bakungan berbeda dengan Seblang yang ada di Desa Olehsari. Penari seblang di Bakungan adalah seorang wanita tua yang sudah memasuki masa menopause. Pelaksanaan upacara ini dilakukan pada saat bulan haji atau Idul Adha. Sebelum rangkaian upacara dilakukan, terlebih dahulu dilaksanakan selamatan atau gudren di sepanjang desa Bakungan. Selepas magrib, sang penari akan di dandani dan akan diarak menuju tempat ritual. Pada tahap persiapan ini, sudah banyak digunakan beberapa tumbuhan sebagai media pendukung. Penari Seblang Bakungan juga menggunakan mahkota yang terbuat dari beberapa macam tumbuhan. Sementara itu di lokasi ritual sudah tertata rapi tempat penari yang akan menarikan tarian seblang dengan berbagai tumbuhan yang sudah diatur sedemikian rupa. Penggunaan tumbuhan banyak digunakan sebagai hiasan dan sesaji di lokasi ritual.

Ritual dimulai dengan menyanyikan gending tertentu yang dilantunkan oleh para sinden dan diiringi musik. Penari seblang kemudian akan mulai menari dengan didampingi pawing. Penari seblang Di tengah ritual, sama dengan Seblang Olehsari akan dibagikan Kembang Dhermo kepada masyarakat yang menyaksikan ritual dan digantikan dengan mahar. Menurut kepercayaan, siapa yang dapat memperoleh kembang dhermo ini, maka akan mendapatkan keberuntungan dan enteng jodoh dalam hidupnya.

Seluruh rangkaian ritual adat Seblang Bakungan ini tidak terlepas dari penggunaan tumbuhan sebagai pelengkap maupun syarat. Tumbuhan yang digunakan tidak hanya sebagai pelengkap, namun juga memiliki makna filosofi dan nilai kehidupan bagi masyarakat setempat. Keberadaan ritual adat yang terus dilaksanakan ini pada akhirnya menjadi sebuah mutualisme dengan lingkungan. Masyarakat secara sadar dan mandiri mengkonservasi tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat, sehingga biodiversitas tumbuhan akan terjaga di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan inventarisasi yang dilakukan, berikut daftar nama tumbuhan yang digunakan pada upacara Seblang Bakungan yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tumbuhan dalam Upacara Adat Seblang Bakungan

No.	Tumbuhan	Filosofi
1.	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu memiliki makna bahwa manusia dalam bertindak harus penuh dengan pemikiran dan landasan yang kuat.
2.	<i>Cocos nucifera</i> L.	Daun memiliki filosofi bahwa manusia harus selalu mengingat Tuhan. Buah kelapa atau Cengkir menggambarkan bahwa manusia harus bisa berpikir.
3.	<i>Codiaeum</i> Sp.	Memiliki makna manusia tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan.
4.	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang memiliki makna gotong royong dan supaya terhindar dari bahaya.
5.	<i>Rosa</i> Sp.	Bunga mawar masuk kedalam bunga setaman, maknanya adalah mawar sebagai simbol keikhlasan hati manusia. Dalam mahkota seblang mawar menggambarkan keharuman yang merasuk kedalam jiwa.
6.	<i>Plumeria</i> Sp.	Kamboja memiliki makna kesetiaan dan pengabdian.
7.	<i>Hibiscus</i> Sp.	Bunga sepatu yang kuncup menggambarkan bahwa manusia akan memasuki masa dimana sudah tidak berkembang lagi.

5. Upacara Adat Keboan

Ritual adat Keboan Aliyan merupakan salah ritual yang dilaksanakan setiap Tahun Baru Islam atau dalam kalender jawa disebut 1 Suro. Keboan dilaksanakan sebagai penanda awal musim tanam yang akan dilakukan oleh masyarakat Aliyan, Kecamatan Rogojampi. Ritual dilaksanakan sebagai bentuk keselamatan supaya tanaman warga tidak terserang hama dan hasil pertanian melimpah. Tradisi warisan nenek moyang ini bermula ketika dahulu seluruh tanaman warga Aliyan diserang oleh hama penyakit selama bertahun-tahun dan semua tanaman rusak. Setelah dilakukan sebuah pertapaan oleh Mbah Wongso Kenongo dan anaknya Joko Pekik, terjadi kejadian aneh pada Joko Pekik. Mendadak prilakunya seperti seekor kerbau dan berguling-guling di area persawah. Namun, anehnya seketika semua hama menghilang. Dari kisah yang diceritakan turun-temurun inilah kemudian tradisi ini terus dilakukan hingga sekarang.

Sehari sebelum ritual, warga akan melakukan selamatan di sepanjang desa dan membuat gapura yang diisi dengan semua hasil bumi. Keesokan harinya ritual diawali dengan selamatan di lokasi empat penjuru desa, kemudian dilakukan ider bumi atau keliling desa dengan para petani yang berdandan seperti kerbau. Para petani yang berdandan seperti kerbau ini akan berkeliling desa dan menuju di akhir tempat ritual dengan keadaan kejiman atau kesurupan. Saat berkeliling desa, ada ritual layaknya siklus bercocok tanam, mulai membajak sawah, mengairi, hingga menabur benih padi.

Sepanjang persiapan sampai dengan ritual berlangsung, semua tidak terlepas dari pemanfaatan tumbuhan. Banyak jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual ini, baik yang sebagai syarat, simbol, atau hanya sebagai pelengkap dan penghias. Tumbuhan yang digunakan ada yang hanya sebatas sebagai pelengkap, namun juga ada yang sebagai syarat wajib karena memiliki nilai filosofis kehidupan. Peneliti hanya mengambil data tumbuhan yang memang memiliki nilai atau makna filosofis dan merupakan tumbuhan yang wajib ada dalam setiap ritual.

Berikut daftar nama-nama tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Keboan Aliyan yang disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Tumbuhan dalam Upacara Adat Keboan

No.	Tumbuhan	Filosofi
1.	<i>Codiaeum Sp.</i>	Memiliki makna manusia tidak boleh meremehkan sesuatu.
2.	<i>Ficus benjamina</i>	Beringin sebagai simbol hubungan manusia dengan alam lain. Karena pohon beringin dianggap sebagai pohon yang banyak ditinggali oleh makhluk gaib.
3.	<i>Bambusa Sp.</i>	Bambu disini memiliki makna gotong royong dan kerukunan.
4.	<i>Cocos nucifera L.</i>	Daun atau janur yang dibuat untuk hiasan memiliki filosofi bahwa manusia harus selalu mengingat Tuhan. Buah kelapa atau Cengkir menggambarkan bahwa manusia harus bisa berpikir.
5.	<i>Musa paradisiaca</i>	Secara keseluruhan penggunaan pohon pisang ini memiliki makna bahwa manusia harus memiliki manfaat bagi manusia lainnya.

6. Upacara Adat Kebo-keboan

Desa Alasmalang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Singojuruh yang memiliki upacara adat bernama Kebo-Keboan. Kebo memiliki arti kerbau, upacara ini melakukan ritual dengan beberapa orang yang berdandan seperti kerbau. Upacara adat kebo-keboan merupakan upacara yang sudah berumur hampir 300 tahun, dan dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharam atau 10 Suro kalender Jawa. Sejarah yang diceritakan secara turun temurun adalah adanya penyakit yang menyerang Desa Alasmalang kala itu, kemudian Buyut Karti sebagai sesepuh Desa mendapat wangsit untuk melaksanakan bersih desa. Bersih desa yang dilakukan adalah dengan masyarakat berdandan seperti kerbau dan melakukan prosesi ritual tertentu.

Ritual Kebo-keboan dimulai dengan menggelar selamatan di sepanjang desa dengan 12 tumpeng yang khusus di letakkan di area depan balai dusun. Upacara kemudian dilanjutkan dengan arak-arakan keliling atau ider bumi. Pada upacara ider bumi ini akan ada Barong yang berkeliling desa dan ada satu kereta yang didalamnya ada seorang yang berperan sebagai Dewi Sri. Barong dilambangkan sebagai kekuatan yang bisa mengusir segala bencana dan hama bagi masyarakat sekitar, dan Dewi Sri melambangkan dewi pangan, rejeki dan kesuburan. Di barisan paling belakang ada barisan petani lengkap dengan orang yang berperan sebagai kerbau. Sepanjang ritual ider bumi ini akan dipanjatkan doa untuk keselamatan desa. Ider bumi ini akan berakhir di lokasi persawahan yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Di lokasi sawah ini, orang yang berdandan seperti kerbau akan kerasukan dan mulai membajak sawah layaknya kerbau asli. Upacara adat kebo-keboan ini merupakan ritual yang cukup menyedot antusias masyarakat. Upacara adat ini bahkan sudah masuk ke agenda Banyuwangi Festival. Sepanjang persiapan dan berlangsungnya upacara, banyak menggunakan tumbuhan sebagai media pelengkap. Penggunaan tumbuhan bukan hanya sekedar penghias, namun juga memiliki nilai filosofis bagi kehidupan bermasyarakat. Berikut daftar tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Kebo-keboan yang disajikan dalam Tabel 7.

Tabel 7. Tumbuhan dalam Upacara Adat Kebo Keboan

No.	Tumbuhan	Filosofi
1.	<i>Saccharum officinarum</i>	Tebu memiliki makna bahwa manusia dalam bertindak harus penuh dengan pemikiran dan landasan yang kuat.
2.	<i>Cocos nucifera</i> L.	Daun atau janur yang dibuat untuk hiasan memiliki filosofi bahwa manusia harus selalu mengingat Tuhan. Buah kelapa atau Cengkir menggambarkan bahwa manusia harus bisa berpikir.
3.	<i>Codiaeum</i> Sp.	Memiliki makna manusia tidak boleh mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan.
4.	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang memiliki makna gotong royong dan supaya terhindar dari bahaya.
5.	<i>Rosa</i> Sp.	Bunga mawar masuk kedalam bunga setaman, maknanya adalah mawar sebagai simbol keikhlasan hati manusia. Dalam mahkota seblang mawar menggambarkan keharuman yang merasuk kedalam jiwa.
6.	<i>Cananga odorata</i>	Memiliki makna setiap manusia harus bisa mendapatkan apa yang diinginkan.
7.	<i>Michelia alba</i>	Melambangkan pengingat dan hubungan erat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tumbuhan memiliki peran yang sangat penting dalam upacara adat. Bukan hanya sebagai pelengkap ritual, tumbuhan juga memiliki nilai filosofi kehidupan yang sangat penting bagi masyarakat. Tumbuhan yang banyak digunakan di berbagai upacara adat berupa bunga, buah, umbi dan beberapa rimpang. Dengan adanya penggunaan tumbuhan sebagai upacara adat, maka masyarakat secara sadar dan mandiri ikut menjaga kelestarian tanaman tersebut sehingga biodiversitas tumbuhan tetap terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, KEMERISTEK DIKTI, Univeristas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, dan Masyarakat adat Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adrianto, A. 2010. "Makna Simbolik Ritual Adat Tengger". Tersedia dalam *Jurnal Patrawidya*. Volume 11. Nomor 3. Halaman 794.
- [2] Anastasia Murdyastuti,dkk .2013 *.Kebijakan Akselerasi Pengembangan Kawasan Wisata Using Berbasis Democratic Governance* .Penelitian Unggulan Universitas Jember
- [3] Cotton, C.M. 1996. *Ethnobotany: Principles and Aplications*. England: British library cataloguing in publication data.
- [4] Diaz. 2008. "Pengertian Agama". Tersedia dalam <http://diaz2000.multiply.com>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2017, pukul 12.28 WIB.

- [5] Endahwati, dkk. 2012. *Upacara Adat Jolenan Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo (Kajian Makna Simbolik dan Nilai Religius)*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Indonesia dan Pengajarannya, Volume 1 Nomor 1. Halaman 65-76.
- [6] Endraswara, S. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [7] Ernawi. 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perspektif Penataan Ruang, makalah utama pada Seminar Nasional Kearifan Lokal Dalam Perencanaan dan Perancangan Lingkungan Binaan*. Malang: Arsitektur Unmer
- [8] Evan Permana. 2009. *Perancangan Film Dokumenter: Tribute to East Java Heritage*. Skripsi Universitas ITS.
- [9] Handayani, E.S. 2007. *Makna Simbolis Bentuk Penyajian Wayang Wong Sakral dalam Upacara Tradisi Bulan Sura di Dusun Tutup Ngisor Desa Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Universitas Negeri Semarang.
- [10] Nurseno. 2007. *Kompetensi Dasar Sosiologi*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- [11] Pramita. Et, al. 2013. *Etnobotani Upacara Kasada Masyarakat Tengger di desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, Volume 1 Nomor 2. Halaman 52-61.
- [12] Purwanto Y., 2000. *Etnobotani dan konservasi plasma nutfah hortikultura: Peran sistem pengetahuan lokal pada pengembangan dan pengeolaanya*. *Prosiding Seminar Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional (Hal.308-322)*. Bogor: Laboratorium Etnobotani, puslitbang Biologi- LIPI dan Lembaga Etnobotani Indonesia.
- [13] Siti Ainur R. Et al. 2014. *Etnobotani Bahan Upacara Adat Oleh Masyarakat Using di Kabupaten Banyuwangi*. Artikel Ilmiah Mahasiswa.
- [14] Suswita, Denilya.dkk. 2013. *Studi Etnobotani dan bentuk upaya pelestarian tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat kendurisko di beberapa kecamatan di kabupaten kerinci, Jambi*. Jurnal Biologika Vol. 2, Nomor 1.
- [15] Walujo, E.B. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Jakarta: Penebar Swadaya.